

Analisis Peran Kelompok Tani Bareng Kompak Dalam Penyediaan Sarana dan Prasarana (Studi Kasus Di Peresak Dusun Lokon Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur)

Artikel Penelitian

Abstrak.

Penelitian ini berjudul “Analisis Peran Kelompok Tani Bareng Kompak Dalam Penyediaan Sarana Dan Prasarana (Studi Kasus Di Dusun Peresak Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur)”. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang sejauhmana peran kelompok tani Bareng Kompak dalam penyediaan sarana dan prasarana, serta kendala-kendala kelompok tani bareng kompak dalam penyediaan sarana dan prasarana. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara (tatap muka) serta dokumentasi untuk mendapatkan data yang akurat dan konkrit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani Bareng Kompak telah menjalankan perannya dengan cukup baik dalam penyediaan sarana dan prasarana bagi anggota. Adapaun sarana yang telah disediakan oleh kelompok tani Bareng Kompak berupa : 1. Tarktor 2. Perontok padi dan 3. Mesin pompa air. Disamping telah menjalankan perannya dengan baik kelompok tani Bareng Kompak memiliki beberapa kendala dalam : 1. Penyediaan gudang untuk penyimpanan alat-alat pertanian 2. Penyediaan pupuk bagi anggota serta 3. Pengadaan pembinaan dan penyuluhan pertanian.

¹Universitas Nahdlatul Wathan
Mataram
husnaaunia7@gmail.com

Kata Kunci: *Analisis, Organisasi, Sarana dan Prasarana*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Pertanian juga merupakan kegiatan penunjang kebutuhan pangan masyarakat dunia. Oleh sebab itu untuk menunjang kebutuhan pangan, khususnya di Indonesia harus dengan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana bagi para petani sehingga mendapatkan hasil panen yang berkualitas. Untuk meningkatkan kesejahteraan bagi para petani Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang alokasi anggaran kementerian pertanian untuk membangun sarana dan prasarana pertanian pada tahun 2020 adalah sebesar Rp. 3,5 triliun atau 16,64

persen. Jumlah itu merupakan jumlah terbesar kedua dari total anggaran senilai Rp. 21 triliun. Namun dengan total anggaran tersebut masih belum bisa meningkatkan pendapatan para petani. Di sebabkan karena petani masih bergantung dan merasa tidak mampu bergerak sendiri dalam menggerakkan usahataniannya. Begitu pula dengan program-program penyuluhan pertanian yang sudah berjalan, belum mampu secara optimal membantu petani dalam meningkatkan perekonomiannya.

Menurut Abas (1995), petani sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembangunan pertanian memerlukan : (1) peningkatan pengetahuan dan keterampilan, (2) nasehat teknis dan informasi, (3)

Ini adalah artikel *Open Access* berdasarkan ketentuan *Creative Common Attribution License*, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan produksi ulang dalam media apapun, asalkan karya aslinya dikutip dengan benar.

© 2021 Penulis. Jurnal SIKAP (Solusi Ilmiah Kebijakan dan Administrasi Publik) diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

peningkatan mutu organisasi dan keterampilan usahatani serta (4) meningkatnya motivasi dan percaya diri dalam menangani usahatani (setiadin 2005).

Hal ini dapat dicapai jika petani dapat berhimpun dalam suatu kekuatan bersama, seperti halnya kelompok tani. Usaha tani merupakan usaha kecil yang kadang mengalami kegagalan panen diakibatkan karena kurangnya atau terbatasnya sarana dan prasarana bagi para petani. Sehingga dengan adanya ketersediaan sarana dan prasarana berpengaruh pula pada kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani dapat ditingkatkan melalui terbentuknya kelompok tani sebagai sarana dalam menyalurkan bantuan pemerintah untuk kebutuhan penggarapan sawah. Kelompok tani memiliki beberapa peran diantaranya meningkatkan hasil produksi, serta memberikan fasilitas atau sarana dan prasarana kelompok yang terdiri dari alat-alat pertanian, pupuk, benih, serta pestisida (Rumengan, 2015) keberadaan kelompok tani merupakan salah satu potensi yang mempunyai peranan penting dalam penyediaan sarana dan prasarana bagi para petani. Namun pada kenyataannya peran kelompok tani belum terlaksana dengan baik. Kurangnya fasilitas bagi para petani serta kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana menjadi masalah utama bagi kelompok tani dalam menjalankan perannya. Terutama dalam penyediaan pupuk bagi anggota kelompok tani.

Masalah ini menarik untuk diangkat seiring dengan kurangnya ketersediaan pangan di Indonesia, dimana para petani masih belum mampu secara mandiri dalam menggerakkan usahatannya, sehingga diperlukannya perhimpunan yang dapat menunjang kebutuhan petani.

Dari uraian diatas penulis telah melakukan penelitian serta memberikan analisa tentang Analisis Peran Kelompok Tani Bareng Kompak Dalam Penyediaan Sarana Dan Prasarana (Studi Kasus Di Dusun Peresak Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur).

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Sejauh mana peran kelompok tani Bareng Kompak dalam penyediaan sarana dan prasarana?
2. Apa saja kendala kelompok tani Bareng Kompak dalam menyediakan sarana dan prasarana?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kelompok Tani

Kelompok tani didefinisikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri dari petani dewasa, pria dan wanita, tua dan muda, yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Deptan RI, 1980 dalam Mardikanto, 1996) (galih Bayu Kusuma, 2014).

Kelompok tani merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usahatannya. Kelompok tani merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya (Hermanto, 2007).

Kelompok tani berfungsi sebagai titik penting untuk menjalankan dan menterjemahkan konsep hak petani kedalam kebijakan, strategi, dan program yang layak dalam satu transformasi dan pengembangan kedalam langkah operasional. Kelompok tani penting sebagai wadah pembinaan petani yang tergabung di dalamnya. Sehingga dapat memperlancar pembangunan pertanian (Mosher, 1968 dalam Djiwandi, 1994).

Di era pemerintah presiden Soeharto yang dikenal dengan Rezim Orde Baru, kelompok tani identik dengan sebutan kelompen capir, yang artinya kelompok pendengar, pembaca dan pemirsa. Perkembangannya kelompen capir ini beranggotakan petabi dan nelayan di Indonesia. Pada era tahun 1980-an kelompok tani mengambil peranan penting dalam berbagai implementasi kebijakan pemerintah.

Pada masa pemerintahan Soeharto, kelompok tani sangat nyata sebagai bagian integral pembangunan pertanian, sebagai objek upaya pemberdayaan petani dan subyek usaha pertanian dalam rangka meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraannya. Pengalaman menunjukkan, keberadaan kelompok tani makin berperan sejak tahun 1979, yaitu ketika dilaksanakannya pola intensifikasi khusus (Insus) dengan menggunakan pendekatan kelompok (Pelita, 2011).

Di tahun 1987, dengan penerapan pola Supra Insus, dimana Intensifikasi dilakukan atas dasar kerjasama antar kelompok tani pada hamparan yang lebih luas maka terjadi penggabungan kelompok yang ada

dalam satu wilayah administratif (desa) atau yang berada dalam satu aliran irigasi petak pengairan tersier. Istilah gabungan kelompok tani (Gapoktan) kemudian dikenal sebagai wadah kerjasama antar kelompok tani. Dalam perkembangannya, banyak program pemerintah untuk petani disalurkan melalui wadah gapoktan dan kelompok tani, oleh karena itu pembentukan kelompok tani diatur dengan surat edaran Menteri Pertanian, sehingga kelompok tani cenderung menjadi organisasi formal, mengalami pergeseran dari kelompok sosial (social group) menjadi kelompok tugas (task group) (Pelita, 2011).

Pembentukan kelompok tani saat ini lebih diarahkan kepada kemudahan pelaksanaan tugas pemerintah menyalurkan sarana produksi (saprodi) kepada petani, sehingga lebih terkoordinasi. Kelompok tani pada awalnya dilakukan melalui pendekatan domisili, namun kemudian dimodifikasi mengikuti hamparan lahan pertanian. Dua pendekatan kelompok tani tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Pengelompokan petani menurut hamparan lahan pertanian dapat memudahkan penyaluran saprodi. Kelemahannya adalah usaha untuk membuat kelompok tani menjadi dinamis menjadi bersifat krusial dan sering mengganggu kelancaran produksi. Situasi ini terjadi karena petani yang dikelompokkan menurut hamparan lahan tidak selalu saling mengenal yang satu dengan yang lainnya (Pelita 2011).

Fenomena lain menunjukkan selama periode tahun 1990-an sampai tahun 2000-an telah terjadi lonjakan jumlah kelompok tani yang sangat fantastis yang terkatagori dalam 37 persen kelompok tani pemula, 37 persen kelompok lanjut, 22 persen kelompok utama. Akan tetapi peningkatan jumlah kelompok tani belum diikuti peningkatan kualitas, yaitu kelompok tani belum mampu mandiri dalam berbagai hal seperti dalam menentukan jenis komoditi usahanya, menentukan pasar, menentukan mitra usaha, menentukan harga komoditi dan sebagainya. Semuanya masih ditentukan dari atas. Peningkatan jumlah dan kelas kelompok tani yang sangat luar biasa itu pun ternyata belum disertai peningkatan pendapatan petani. Namun demikian, peningkatan jumlah kelompok tani harus dipandang sebagai peningkatan modal dasar konsolidasi pembangunan pertanian, terutama dari sisi sumber daya manusia (pelita, 2011).

Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan

tujuan dari suatu proses produksi. Sementara prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.

Menurut Moenir (1992-119), mengatakan sarana adalah jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja.

Dari pengertian sarana yang dikatakan Moenir tersebut jelas memberi petunjuk sarana merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut. Sementara prasarana adalah peralatan pembantu atau juga peralatan utama, dan kedua alat tersebut berfungsi untuk mewujudkan suatu tujuan yang ingin di capai.

Sarana dan prasarana pertanian merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian. Banyak sekali fungsi dari alat dan mesin pertanian untuk pengolahan tanah, menaikkan kadar air, serta dapat mengolah hasil pertanian. Banyak cara yang bisa digunakan oleh petani untuk mempermudah pekerjaan mereka salah satunya yaitu dengan cara menggunakan alat yang modern selain dapat memudahkan pekerjaan juga dapat mempersingkat waktu dan menikmati hasil produksi dalam bidang pertanian. Sarana-sarana tersebut harus sudah disiapkan sebelum memulai kegiatan budidaya tanaman.

Satu hal yang paling mendasar yang masih belum diperhatikan dalam pengembangan teknologi pertanian di Indonesia hingga kini adalah kurang memadainya prasarana pertanian. Kita ketahui bersama bahwa prasarana pertanian kita belum dikelola secara baik, sehingga masih agak sulit atau lambat dalam melakukan introduksi mesin-mesin pertanian (Mulmulyani, 1994).

Oleh karena itu peran kelompok tani dalam penyediaan sarana dan prasarana bagi petani sangat penting ditengah keterbatasan yang dialami oleh para petani (Nur Fatimah, 2019).

Masalah-Masalah Pertanian

Masalah Pembinaan dan Penyuluhan

Sejarah peranan kelembagaan penyuluhan pertanian Indonesia selama lebih satu abad sangat dinamis. Namun mazhab berpikir yang berorientasi peningkatan produksi pertanian tampak jelas pada jejak penyuluhan pertanian di Indonesia, khususnya

untuk mencapai swasembada beras, melalui program transfer teknologi, yang dilaksanakan secara sentralistik, top down, vertikal, dan instruktif kepada petani. Jadi bukan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kemandirian petani. Jejak-jejak tersebut antara lain :

- a. Departemen pertanian dan perdagangan tahun 1905 memberikan instruksi pertanian kepada petani melalui pangreh praja/pemerintah daerah, walaupun sekolah pertanian telah menghasilkan para penyuluh pertanian sejak tahun 1903, untuk meningkatkan produksi padi (Abbas, 1995);
- b. Penyuluhan atau pendidikan masyarakat di Balai Pendidikan Masyarakat Desa (BPMD) yang didukung unsur teknis budidaya pertanian telah menjadi bagian utuh dan penting dari tekad peningkatan produksi padi sejak awal kemerdekaan sampai tahun 1958 melalui plan kasimo, Rencana Kesejahteraan Istimewa I dan II, serta program padi sentra (Jarmie, 1994);
- c. Penataan kelembagaan, peningkatan kualitas SDM, dan peningkatan fasilitas penyuluhan pertanian nasional didalam sistem Bimas, yang di dukung oleh NFCEP (National Food Crop Extension Project) tahun 1976 dan NAEP (National Agricultural Extension project) berakhir 1988, dari pinjaman Bank Dunia, dengan merubah BPMD menjadi BPP (balai penyuluhan pertanian) sebagai basis pelaksanaan program penyuluhan, menerapkan metode latihan dan kunjungan, membentuk Direktorat Penyuluhan di semua Direktorat Jendral Departemen Pertanian, dan menetapkan jabatan fungsional sebagai karir penyuluhan pertanian, telah berkontribusi positif terhadap pencapaian swasembada beras tahun 1984 (Abbas, 1995) (Widjajanti Mulyono Santoso, 2016).

Jumlah petani yang demikian besar, domisili yang tersebar, terpencar kadang terpencil, dengan tingkat aksesibilitas yang rendah, tidak terjangkau dengan infrastruktur dan informasi mengisyaratkan perlunya sistem pembinaan dan penyuluhan yang efektif dan efisien. Dalam rangka pembinaan di era otonomi, telah ada pembagian tugas antara pusat dengan daerah. Kelembagaan pemerintah yang bertugas membina petani di daerah dan di pusat antara kabupaten/kota dan provinsi sering kali belum in line atau cun in. Kelembagaan pertanian di daerah sangat beragam. Sebagai contoh di tingkat pusat organisasi Kementerian Pertanian didasarkan pada fungsi-fungsi agrobisnis dari hulu sampai ke hilir. Sementara di daerah, di dasarkan atas komoditas baik di provinsi

maupun di Kabupaten. Hal ini menyebabkan arus pembinaan dan koordinasi tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dalam peraturan per undang-undangan, Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD/Dinas) bertanggung jawab kepada Gubernur atau Bupati/Walikota tidak ada lagi hubungan hierarki antara dinas kabupaten dengan dinas provinsi dan dinas provinsi dengan kementerian di pusat yang ada adalah hubungan teknis fungsional saja. Keadaan seperti ini, jika tidak dikembangkan koordinasi dan kesepakatan yang baik, akan menyebabkan terjadinya kebijakan dan program yang tidak sinkron, tidak sinergis dan tidak didasarkan pada suatu sistem.

Perlu dicermati bahwa di dalam kebijakan hubungan pusat dan daerah, yang terkait dengan pembinaan pembangunan pertanian, daerah pada umumnya mengembangkan kebijakan dan program untuk sebesar-besarnya demi kepentingan daerah, tanpa memperhatikan dampaknya secara nasional. Sementara itu, pusat kesulitan melakukan peraturan secara nasional karena terikat dengan undang-undang otonomi (Iskandar Adi Nuhung, 2014).

Masalah Air dan Drainase

Air merupakan kebutuhan mendasar bagi pertanian karena mengelola makhluk biologis yaitu, tanaman, hewan dan ikan. Setiap makhluk biologis membutuhkan air untuk kehidupannya dengan takaran yang berbeda, tergantung jenis tanaman, hewan/ternaknya. Sumber air yang semakin berkurang menyebabkan terjadinya kelangkaan air untuk berbagai jenis keperluan termasuk pertanian.

Menurunnya permukaan tanah dan air tanah merupakan salah satu faktor penyebab areal pertanian menjadi langganan banjir yang menggenangi tanaman. Di samping itu, kerusakan hutan di hulu sebagai sumber air sungai, tidak hanya mengurangi debit air yang ada pada kolom-kolom irigasi, tetapi juga menyebabkan longsor terus-menerus yang merusak infrastruktur pertanian, termasuk semakin tingginya sedimentasi pada saluran irigasi dan penampungan air (Iskandar Adi Nuhung, 2014).

Meningkatkan Kualitas Hasil Panen

Penggunaan Benih Atau Bibit Bukan Unggul

Penggunaan benih atau bibit bukan unggul, bahkan dalam beberapa kasus menggunakan bibit asalan atau benih sapuan, seperti pada karet, kopi, coklat, dan lain-lain. Petani hanya menggunakan benih atau bibit yang dapat mereka akses baik secara fisik

maupun ekonomi. Banyak juga di antara mereka, menggunakan benih apa adanya, karena ketidaktahuan tentang benih bermutu, sebagai akibat dari belum terjangkaunya penyuluhan dan pembinaan oleh pemerintah. Penggunaan benih asalan menyebabkan daya tumbuh yang rendah, bahkan sebagian dari tanaman berpeluang untuk tidak dapat dipanen karena tidak berbuah.

Kurangnya Aplikasi Pemupukan

Kurangnya aplikasi pemupukan sebagai tambahan asupan nutrisi di samping yang tersedia dalam tanah, menyebabkan terjadi defisiensi nutrisi pada tanaman yang dapat menyebabkan rentan terserang penyakit. Kurangnya aplikasi pemupukan terutama pada daerah atau lahan-lahan yang tingkat kesuburannya rendah, seperti lahan kering yang dapat menyebabkan tanaman tidak dapat tumbuh normal.

Sistem Irigasi dan Drainase Yang Kurang

Ada asumsi yang harus ditinggalkan bahwa komoditas-komoditas tertentu cocok ditanam di daerah marginal, tidak membutuhkan air, paling tidak dalam jumlah yang banyak. Misalnya kapas, yang selalu saja diidentikkan dengan tanaman lahan kering dan marginal tidak perlu irigasi. Dan hasilnya dapat kita lihat, Indonesia belum pernah berhasil mengembangkan kapas secara baik, karena selalu memilih dan dikembangkan di wilayah marginal.

Selain sistem irigasi, sistem drainase yang buruk menyebabkan tanaman tidak bisa tumbuh optimal. Ketika terjadi hujan deras, tanaman akan tergenang, bahkan banjir dalam waktu yang cukup lama dan ini mempengaruhi proses pertumbuhan tanaman.

Pemeliharaan Tanaman Yang Kurang

Selain pemupukan, irigasi dan drainase, pemeliharaan tanaman yang kurang juga menyebabkan tanaman tidak tumbuh normal. Pemeliharaan dalam bentuk penyiangan atau menghilangkan tanaman pengganggu, yang berkompetisi dengan tanaman pokok dalam pengambilan unsur hara dalam tanaman sangat diperlukan.

Kualitas Hasil Panen

Kualitas hasil panen, selain dipengaruhi oleh sistem budidaya juga dipengaruhi oleh penanganan pasca panen, penanganan dan pengolahan hasil dalam industri hasil pertanian. (Iskandar Adi Nuhung, 2014).

Pengolahan Lahan

Sudah barang tentu tanaman tidak bisa hidup tanpa

adanya media tanam. Tanah menjadi salah satu media tanam yang harus diolah terlebih dahulu agar tanah tersebut subur dan mampu menjadi media tanam yang baik untuk tanaman. Metode pengolahan lahan sebagai berikut :

1. Land Clearing

Land clearing adalah pembersihan lahan yang akan dijadikan area pertanaman. Land clearing secara manual dilakukan menggunakan alat sederhana seperti cangkul, parang, dan lain-lain. Sedangkan land clearing yang dilakukan secara mekanis dilakukan dengan menggunakan mesin pertanian seperti traktor.

2. Pembajakan Tanah

Pembajakan tanah dilakukan pada kondisi setelah turun hujan atau sebelum turun hujan. Ini karena pada kondisi tersebut tanah memiliki struktur yang tidak terlalu keras dan juga tidak terlalu lembek, dengan begitu tanah akan mudah dibajak. Pembajakan tanah dapat dilakukan sebanyak 2 kali dan dengan kedalaman bajak 12-20 cm dari permukaan tanah.

3. Penggaruan Tanah

Penggaruan tanah dapat dilakukan menggunakan garu, cangkul atau traktor untuk menghancurkan gumpalan-gumpalan tanah yang keras, sehingga struktur dan tekstur tanah memungkinkan untuk ditanami.

Saran dalam penggaruan sebaiknya dilakukan pemupukan terlebih dahulu sebelum proses ini dilakukan. Pemberian pupuk organik atau anorganik saat pengemburan menjadikan pupuk dapat teraduk secara rata pada lapisan olah.

4. Pemupukan Dasar

Pemupukan dasar bertujuan untuk menambah unsur hara dalam tanah agar tanah menjadi lebih subur dan tercukupi kebutuhan unsur haranya. Pemupukan dasar yang diberikan lebih awal dapat merangsang perkembangan akar lebih dalam. Jika tanah diketahui bereaksi asam, maka petani disarankan untuk menaburkan kapur dolomit di lahan pertanian untuk menaikkan pH tanah (Lisa, 2018).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dipilih karena untuk menyajikan data secara

sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan. Dengan menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali mengenai fakta mengenai Analisis Peran Kelompok Tani Bareng Kompak Dalam Penyediaan Sarana Dan Prasarana (Studi Kasus Di Peresak Dusun Lokon Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur).

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara dengan informan yang berkaitan dengan penelitian, dan juga melalui observasi atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh berdasarkan acuan atau literature yang berhubungan dengan masalah penelitian.

PEMBAHASAN

Sejauh mana Peran Kelompok Tani Bareng Kompak dalam Penyediaan Sarana dan Prasarana

Kelompok tani merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usahatani. Kelompok tani merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya (Hermanto, 2007).

Kelompok tani berfungsi sebagai titik penting untuk menjalankan dan menterjemahkan konsep hak petani kedalam kebijakan, strategi, dan program yang layak dalam satu transformasi dan pengembangan kedalam langkah operasional. Kelompok tani penting sebagai wadah pembinaan petani yang tergabung di dalamnya. Sehingga dapat memperlancar pembangunan pertanian (Mosher, 1968 dalam Djiwandi, 1994).

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan tujuan dari suatu proses produksi. Sementara prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.

Menurut Moenir (1992-119), mengatakan sarana adalah jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan

dengan organisasi kerja.

Dari pengertian sarana yang dikatakan Moenir tersebut jelas memberi petunjuk sarana merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut. Sementara prasarana adalah peralatan pembantu atau juga peralatan utama, dan kedua alat tersebut berfungsi untuk mewujudkan suatu tujuan yang ingin di capai.

Sarana dan prasarana pertanian merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian. Banyak sekali fungsi dari alat dan mesin pertanian untuk pengolahan tanah, menaikkan kadar air, serta dapat mengolah hasil pertanian. Banyak cara yang bisa digunakan oleh petani untuk mempermudah pekerjaan mereka salah satunya yaitu dengan cara menggunakan alat yang modern selain dapat memudahkan pekerjaan juga dapat mempersingkat waktu dan menikmati hasil produksi dalam bidang pertanian. Sarana-sarana tersebut harus sudah disiapkan sebelum memulai kegiatan budidaya tanaman.

Satu hal yang paling mendasar yang masih belum diperhatikan dalam pengembangan teknologi pertanian di Indonesia hingga kini adalah kurang memadainya prasarana pertanian. Kita ketahui bersama bahwa prasarana pertanian kita belum dikelola secara baik, sehingga masih agak sulit atau lambat dalam melakukan introduksi mesin-mesin pertanian (Mulmulyani, 1994).

Oleh karena itu peran kelompok tani dalam penyediaan sarana dan prasarana bagi petani sangat penting ditengah keterbatasan yang dialami oleh para petani (Nur Fatimah, 2019).

Peranan kelompok tani bareng kompak diharapkan dapat menunjang kebutuhan petani dalam penyediaan sarana dan prasarana. Sehingga petani dapat menghasilkan hasil panen yang bermutu tinggi dan dapat mensejahterakan kehidupan petani. Disamping menyediakan sarana dan prasarana bantuan berupa pembinaan juga diharapkan untuk menunjang pengetahuan petani dalam pengolahan lahan pertanian, sehingga peran kelompok tani bisa dirasakan oleh para anggota.

Untuk merealisasikan kebutuhan alat-alat pertanian kelompok tani bareng kompak, pengurus kelompok tani membuat proposal permohonan alat-alat pertanian berupa traktor, mesin air, dan pronton untuk menunjang kebutuhan anggota dalam proses penggarapan sawah dan hasil panen. namun masih

banyak alat-alat penunjang inovasi yang belum tersedia dalam kelompok tani.

Sebagai solusi bagi para anggota yang kesulitan dalam proses penggarapan sawah. Para anggota kelompok merasa puas dengan kinerja kelompok tani bareng kompak dalam penyediaan alat-alat pertanian sebagai bentuk peran kelompok tani bareng kompak dalam penyediaan sarana.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti yaitu sejauhmana peran kelompok tani bareng kompak dalam penyediaan sarana dan prasarana :

Air dan Drainase

Air merupakan kebutuhan mendasar bagi pertanian karena mengelola makhluk biologis yaitu, tanaman, hewan dan ikan. Setiap makhluk biologis membutuhkan air untuk kehidupannya dengan takaran yang berbeda, tergantung jenis tanaman, hewan/ternaknya. Pengairan pada lahan pertanian kelompok tani bareng kompak cukup baik. sistem pengairan kelompok tani bareng kompak menggunakan sistem jaringan tersier. Sistem jaringan tersier adalah irigasi yang berfungsi sebagai prasarana pelayanan air irigasi dalam petak tersier, saluran kuarter dan saluran pembuang, boks tersier, boks kuarter dan bangunan pelengkap.

Aplikasi pemupukan

Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik. Material pupuk dapat berupa bahan organik ataupun non organik. Pupuk berbeda dari suplemen. Pupuk mengandung bahan baku yang diperlukan pertumbuhan dan perkembangan tanaman, sementara suplemen seperti hormon tumbuhan membantu kelancaran proses metabolisme. Meskipun demikian kedalam pupuk, khususnya pupuk buatan, dapat ditambahkan sejumlah material suplemen.

Dalam pemupukan, perlu diperhatikan kebutuhan tumbuhan tersebut, agar tumbuhan tidak mendapat terlalu banyak zat makanan. Terlalu sedikit atau terlalu banyak zat makanan dapat berbahaya bagi tumbuhan. Pupuk dapat diberikan lewat tanah ataupun disemprotkan ke daun. Salah satu jenis pupuk organik adalah kompos.

Aplikasi pemupukan sebagai tambahan asupan nutrisi di samping yang tersedia dalam tanah, menyebabkan terjadi defisiensi nutrisi pada tanaman yang dapat menyebabkan rentan terserang penyakit.

Kurangnya aplikasi pemupukan terutama pada daerah atau lahan-lahan yang tingkat kesuburannya rendah, seperti lahan kering yang dapat menyebabkan tanaman tidak dapat tumbuh normal. Kelompok tani bareng kompak kesulitan dalam penyediaan pupuk. Karena minimnya pupuk yang tersedia.

Pengolahan lahan

Land Clearing

Land clearing adalah pembersihan lahan yang akan dijadikan area pertanaman. Land clearing secara manual dilakukan menggunakan alat sederhana seperti cangkul, parang, dan lain-lain. Sedangkan land clearing yang dilakukan secara mekanis dilakukan dengan menggunakan mesin pertanian seperti traktor. Dengan mesin traktor tentunya memudahkan anggota kelompok tani bareng kompak dalam proses pembersihan lahan.

Pembajakan Tanah

Pembajakan tanah dilakukan pada kondisi setelah turun hujan atau sebelum turun hujan. Ini karena pada kondisi tersebut tanah memiliki struktur yang tidak terlalu keras dan juga tidak terlalu lembek, dengan begitu tanah akan mudah dibajak. Pembajakan tanah dapat dilakukan sebanyak 2 kali dan dengan kedalaman bajak 12-20 cm dari permukaan tanah. Proses ini juga bisa dilakukan menggunakan mesin traktor. Mesin traktor kelompok tani bareng kompak di sewakan kepada anggota dengan biaya sewa 1 juta per hektar. Hasil dari penyewaan traktor tersebut di bagikan langsung kepada anggota kelompok.

Penggunaan Benih Atau Bibit Bukan Unggul

Penggunaan benih atau bibit bukan unggul, bahkan dalam beberapa kasus menggunakan bibit asalan atau benih sapuan, seperti pada karet, kopi, coklat, padi dan lain-lain. Petani hanya menggunakan benih atau bibit yang dapat mereka akses baik secara fisik maupun ekonomi. Banyak juga di antara mereka, menggunakan benih apa adanya, karena ketidaktahuan tentang benih bermutu, sebagai akibat dari belum terjangkaunya penyuluhan dan pembinaan oleh pemerintah. Penggunaan benih asalan menyebabkan daya tumbuh yang rendah, bahkan sebagian dari tanaman berpeluang untuk tidak dapat dipanen karena tidak berbuah. Anggota kelompok tani bareng kompak mendapatkan bibit dengan cara mengeluarkan iuran untuk pembelian bibit unggul. Sehingga hasil pertanian kelompok tani bareng kompak sekitar 13 ton per hektar.

Penggunaan mesin perontok padi

Mesin perontok padi merupakan mesin pertanian yang dapat melancarkan proses panen padi. Panen padi yang dilakukan dengan mesin perontok padi akan lebih cepat karena dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya. Proses perontokan padi pada umumnya dilakukan secara manual dengan tenaga manusia. Cara tersebut masih sering dilakukan hingga saat ini. Dengan waktu yang lama banyak petani yang memilih untuk menggunakan mesin usaha. Mesin usaha yang menjadi pilihan para petani adalah mesin perontok padi. Begitu pula kelompok tani bareng kompak. Kelompok tani bareng kompak telah 3 tahun menggunakan mesin perontok padi untuk memudahkan petani dalam perontokan padi dengan biaya sewa sebesar Rp. 70.000 per hektar.

Kendala Kelompok Tani Bareng Kompak dalam Penyediaan Sarana dan Prasarana

Kelompok tani telah banyak dibentuk, namun cukup sulit sekarang menemukan kelompok tani yang aktif, dimana anggotanya memanfaatkan lembaga tersebut untuk meningkatkan kinerja usaha tani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Padahal kelompok tani memiliki peran dan fungsi yang penting dalam menggerakkan pembangunan pertanian. Penguatan lembaga perlu dilakukan melalui beberapa upaya, antara lain :

1. Mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerjasama di bidang ekonomi secara berkelompok,
2. Menumbuh kembangkan kelompok tani melalui peningkatan fasilitasi bantuan dan akses permodalan, peningkatan posisi tawar, peningkatan fasilitasi dan pembinaan kepada organisasi kelompok, dan peningkatan fasilitasi dan efektivitas usaha tani,
3. Meningkatkan kapasitas SDM petani melalui berbagai kegiatan pendampingan, dan latihan yang dirancang secara khusus bagi pengurus dan anggota.

Secara teknis upaya penguatan kelompok tani ini dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL), meskipun demikian pendampingan pembinaan kelompok tani dapat juga dilakukan oleh LSM, dan organisasi lainnya yang di pandang mampu untuk dilibatkan dalam penguatan kelompok tani (Hermanto dan Dewa K.S. Swartika, 2011).

Kelompok tani bareng kompak sebagai wadah pemerintah dalam menyalurkan bantuan telah banyak memberikan manfaat bagi anggotanya,

namun dalam penyediaan sarana dan prasarana bagi anggotanya, kelompok tani bareng kompak memiliki beberapa kendala dalam penyediaan fasilitas bagi anggota sebagai berikut :

Fasilitas bangunan

Bangunan adalah struktur buatan manusia yang terdiri atas dinding dan atap yang didirikan secara permanen di suatu tempat. Bangunan juga biasa disebut dengan rumah dan gedung, yaitu segala sarana, prasarana atau infrastuktur dalam kebudayaan atau kehidupan manusia dalam peradabannya. Bangunan memiliki beberapa fungsi, seperti bangunan yang dibutuhkan anggota kelompok tani bareng kompak untuk menyimpan alat-alat pertanian serta sebagai sarana untuk mengadakan pembinaan kelompok. Namun dalam hal ini kelompok tani bareng kompak memiliki kendala dalam membangun fasilitas bangunan untuk anggota kelompok. Menurut hasil wawancara penulis dengan pengurus dan anggota kelompok tani bareng kompak memiliki beberapa faktor antara lain:

1. Sistem pinjaman dalam kelompok yang tidak berjalan lancar. Anggota kelompok tidak mengembalikan uang pinjaman terhadap kelompok.
2. Tidak adanya uang kas kelompok.
3. Meminta bantuan dengan membuat proposal namun dana belum dicairkan oleh pihak dinas.

Kendala Kelompok Tani Bareng Kompak dalam Penyediaan Sarana dan Prasarana

Kelompok tani telah banyak dibentuk, namun cukup sulit sekarang menemukan kelompok tani yang aktif, dimana anggotanya memanfaatkan lembaga tersebut untuk meningkatkan kinerja usaha tani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Padahal kelompok tani memiliki peran dan fungsi yang penting dalam menggerakkan pembangunan pertanian. Penguatan lembaga perlu dilakukan melalui beberapa upaya, antara lain :

1. Mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerjasama di bidang ekonomi secara berkelompok,
2. Menumbuh kembangkan kelompok tani melalui peningkatan fasilitasi bantuan dan akses permodalan, peningkatan posisi tawar, peningkatan fasilitasi dan pembinaan kepada organisasi kelompok, dan peningkatan fasilitasi dan efektivitas usaha tani,
3. Meningkatkan kapasitas SDM petani melalui berbagai kegiatan pendampingan, dan latihan

yang dirancang secara khusus bagi pengurus dan anggota.

Secara teknis upaya penguatan kelompok tani ini dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL), meskipun demikian pendampingan pembinaan kelompok tani dapat juga dilakukan oleh LSM, dan organisasi lainnya yang di pandang mampu untuk dilibatkan dalam penguatan kelompok tani (Hermanto dan Dewa K.S. Swartika, 2011).

Kelompok tani bareng kompak sebagai wadah pemerintah dalam menyalurkan bantuan telah banyak memberikan manfaat bagi anggotanya, namun dalam penyediaan sarana dan prasarana bagi anggotanya, kelompok tani bareng kompak memiliki beberapa kendala dalam penyediaan fasilitas bagi anggota sebagai berikut :

Fasilitas bangunan

Bangunan adalah struktur buatan manusia yang terdiri atas dinding dan atap yang didirikan secara permanen di suatu tempat. Bangunan juga biasa disebut dengan rumah dan gedung, yaitu segala sarana, prasarana atau infrastruktur dalam kebudayaan atau kehidupan manusia dalam peradabannya. Bangunan memiliki beberapa fungsi, seperti bangunan yang dibutuhkan anggota kelompok tani baeng kompak untuk menyimpan alat-alat pertanian serta sebagai sarana untuk mengadakan pembinaan kelompok. Namun dalam hal ini kelompok tani bareng kompak memiliki kendala dalam membangun fasilitas baangunan untuk anggota kelompok. Menurut hasil wawancara penulis dengan pengurus dan anggota kelompok tani bareng kompak memiliki beberapa faktor antara lain:

1. Sistem pinjaman dalam kelompok yang tidak berjalan lancar. Anggota kelompok tidak mengembalikan uang pinjaman terhadap kelompok.
2. Tidak adanya uang kas kelompok.
3. Meminta bantuan dengan membuat proposal namun dana belum dicairkan oleh pihak dinas.

Penyediaan pupuk untuk anggota kelompok

Pemupukan dasar bertujuan untuk menambah unsur hara dalam tanah agar tanah menjadi lebih subur dan tercukupi kebutuhan unsur haranya. Pemupukan dasar yang diberikan lebih awal dapat merangsang perkembangan akar lebih dalam. Jika tanah diketahui bereaksi asam, maka petani disarankan untuk menaburkan kapur dolomit di lahan pertanian untuk menaikkan pH tanah (Lisa, 2018). Pemupukan merupakan hal yang sangat penting dalam pertanian

sehingga petani harus memiliki pupuk untuk kebutuhan pertanian. Kelompok tani bareng kompak memiliki beberapa kendala dalam penyediaan pupuk untuk anggota kelompok tani. Berikut kendala kelompok tani bareng kompak dalam penyediaan pupuk :

1. Ketersediaan pupuk sangat minim sedangkan area lahan terlalu luas.
2. Pupuk tidak bisa di tebus karena keuangan kelompok tidak tersedia.

Pembinaan dan penyuluhan pertanian

Sejarah peranan kelembagaan penyuluhan pertanian Indonesia selama lebih satu abad sangat dinamis. Namun mazhab berpikir yang berorientasi peningkatan produksi pertanian tampak jelas pada jejak penyuluhan pertanian di Indonesia, khususnya untuk mencapai swasembada beras, melalui program transfer teknologi, yang dilaksanakan secara sentralistik, top down, vertikal, dan instruktif kepada petani. Departemen pertanian dan perdagangan tahun 1905 memberikan instruksi pertanian kepada petani melalui pangreh praja/pemerintah daerah, walaupun sekolah pertanian telah menghasilkan para penyuluh pertanian sejak tahun 1903, untuk meningkatkan produksi padi. Terbentuknya kelompok tani sebagai sarana dalam menyalurkan bantuan pemerintah berupa alat-alat pertanian serta sebagai sarana dalam pelaksanaan pembinaan dan penyuluhan. pembinaan dan penyuluhan kelompok tani bareng kompak dilaksanakan secara rutin, hal ini dilakukan untuk meningkatkan wawasan anggota kelompok. Pembinaan dan penyuluhan pertanian kelompok tani bareng kompak mengalami penurunan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Kurangnya minat petani dalam mengikuti penyuluhan pertanian.
2. Petani lebih memilih pergi ke sawah di bandingkan mengikuti penyuluhan atau pembinaan pertanian.
3. Masyarakat menilai penyuluhan pertanian dan pembinaan hanya untuk keuntungan penyelenggara penyuluh pertanian.

PENUTUP

Kesimpulan

Pertanian merupakan produsen penghasil sumber kehidupan manusia. Sehingga dilakukan beberapa inovasi untuk meningkatkan hasil pertanian. Salah satunya membentuk kelompok tani. Kelompok tani

merupakan sarana bagi pemerintah untuk menyalurkan bantuan seperti alat-alat pertanian. Peran kelompok tani sebagai alat untuk menyediakan kebutuhan petani sudah terlaksana dengan baik. Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya peneliti dapat menyimpulkan :

1. Dengan adanya kelompok tani bareng kompak anggota merasa sangat diuntungkan. Kelompok tani bareng kompak telah menjalankan perannya dalam penyediaan sarana dan prasarana bagi para anggota kelompok. Penyediaan alat-alat pertanian sudah sangat menguntungkan petani dalam proses penggarapan sawah.
2. Namun dari banyaknya peran telah dilaksanakan dengan baik adapula kendala-kendala kelompok tani dalam menjalankan perannya diantaranya kelompok kesulitan untuk menyediakan bangunan bagi anggota, kesulitan dalam pengadaan pupuk, serta kesulitan dalam pelaksanaan penyuluhan dan pembinaan bagi petani termasuk kesulitan dalam pengembangan inovasi pertanian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Bagi anggota kelompok tani bareng kompak, disarankan dapat mempertahankan keberadaan kelompok tani dan lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan kelompok sehingga visi dan misi kelompok tani bisa terlaksana dengan baik.
2. Penelitian ini telah menjelaskan bahwa kelompok tani bareng kompak telah menjalankan perannya dengan baik terutama dalam penyediaan alat-alat pertanian.
3. Pengurus kelompok perlu untuk lebih menjangkau anggota kelompok tani sehingga bisa meraih keberhasilan bersama dan merata.
4. Sumber daya finansial berupa dana segar merupakan fasilitas yang paling di tunggu oleh seluruh anggota kelompok tani. Peningkatan jaringan kerjasama kelompok tani bareng kompak dengan lembaga modal dan peningkatan cakupan anggota kelompok yang dapat akses, penting dilakukan untuk pengembangan usaha petani anggota. Selain itu perlu untuk memaksimalkan potensi kelompok agar dapat menghimpun modal bersama. Hal ini menghindari dari ketergantungan kelembagaan kelompok tani kepada pihak luar maupun bantuan-bantuan program dari pemerintah.
5. Kelompok tani Bareng Kompak diharapkan bisa

membuka peluang bagi anggota untuk memasarkan hasil pertanian dengan membuat label atas nama kelompok tani bareng kompak, sehingga dengan pengemasan yang menarik produk dapat di pasarkan di swalayan dengan harga yang cukup lebih tinggi. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi anggota kelompok tani bareng kompak.

6. Penyuluhan atau pelatihan pertanian diharapkan bisa banyak memberikan masukan kepada petani serta pelatihan diharapkan bisa dilakukan di outdoor dan bisa dipraktikkan langsung kepada para petani.

REFERENSI

- B., Miles Mathew., dan Michael, Huberman A. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta. Penerbit UI Press.
- Mulyadi, D., H., T., Gedeona., dan M., N., Afandi. 2016. Administrasi Publik Untuk Pelayanan Publik (Konsep Dan Praktek Administrasi Dalam Penyusunan Sop, Standar Pelayanan, Etika Pelayanan, Inovasi Untuk Kinerja Organisasi). Bandung. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Nuhung, Iskandar Adi. 2014. Strategi Dan Kebijakan Pertanian Dalam Perspektif daya saing. Jakarta. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Santoso, Widjajanto Mulyono. 2016. Ilmu Sosial Di Indonesia. Jakarta. Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sumardjo, L., M., Baga, dan R., S., H., Mulyandari. 2010. Cyber Extension Peluang Dan Tantangannya Dalam Revitalisasi Penyuluhan Pertanian. Bogor. Penerbit PT. Penerbit IPB Press
- Syafie, Inu Kencana. 2011. Manajemen Pemerintahan. Bandung. Penerbit Pustaka Reka Cipta.
- B., Mustabsir. 2017. Evaluasi ketersediaan Sarana Dan Prasarana Pertanian Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi. Fakultas Sains Dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar.
- Istiyani, Anggita. 2016. Peran Kelompok Tani Meningkatkan Produktivitas Usaha Tani Anggota. Skripsi. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

- Nasri. 2003. Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Ulujangang Kec. Bontolempangan Kab. Gowa. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik, Universitas Negeri Alauddin.
- Ni'mah, Umi Afifatun. 2019. Peran Kelompok Tani "Sido Rukun" Dalam Mensejahterakan Anggota Kelompok Tani Perspektif Ekonomi Islam (Studi Deskriptif Pada Kelompok Tani "Sido Rukun" di Dukuh Tanjungkamal Desa Mlekang Kecamatan Gajah Kabupaten Demak). Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Rizal, Ahmad Derri. 2014. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kelompok Tani : Studi Kemitraan Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman Dengan Kelompok Tani Tri Tunggal Wonorejo, Sariharjo Kecamatan Ngalik Kabupaten Sleman. Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saleh, Ahmad. 2016. Peran Kelompok Tani Dalam Pemberdayaan Petani Sayur-Mayur di Desa Eran Batu Kabupaten Enrekang (Analisis Ekonomi Islam). Program Studi Muamalah, Jurusan Syariah Dan Ekonomi Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pare-Pare.
- Wulandari, Tria. 2009. Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kakao Di Kabupaten Lampung Timur Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kelompok Tani Subur Di Desa Banjar Agung Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hermanto. Dan Swastika, Dewa., K., S. 2011. Penguatan Kelompok Tani : Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani, Vol (9) : 371-390.
- Nuryanti, Sri. Dan Swastika, Dewa., K., S. 2011. Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian (Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Bogor), Vol (29) : 115-128.
- Awlijen, Rizky Ana. BAB IV Temuan Dan Pembahasan. 2017. Repository.upi.edu
- Dzaky, Adinata. Administrasi Publik. 11 November 2019. Wikipedia.org
- Fatimah, Nur. Pengertian Sarana Dan Prasarana, Fungsi Hingga Contohnya. Agustus 2019. Pelayan Publik.Com.
- Inadha, Nidya Rahma. Kementan Anggarkan Rp. 3,5 Triliun Bangun Sarana Dan Prasarana Pertanian. 8 Februari 2020. Kompas.com.
- Kusuma, Galih Bayu. Pengertian Kelompok Tani. 2014. Wordpress.com
- Yasuda, Mark. Farmer Insurance Group. 26 Mei 2020. Wikipedia.org